

3

**MENGENAL KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK DN UPAYA PENATAANNYA
DALAM RUANG-RUANG PUBLIK DI INDONESIA**

Dany Ardhian, Soemarlam

**Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret**

(Naskah diterima: 1 Oktober 2024, disetujui: 25 Oktober 2024)

Abstract

The texts displayed in the public sphere either static text or mobile text are a sign of social activity in progress and work. The dominance of the choice of certain language codes and the script used is a symbol of the social dominance of certain groups in the society. The linguistic landscape is a study that investigates texts in the public sphere in order to analyze the factors of language and social factors that exist. This study also served to analyze social phenomena in the community due to social activities. The study also looks at how language contests and competes in public areas. The more varied and tangled the texts are on display, there needs to be structuring by the government as a stakeholder. The arrangement is in the form of four considerations: (1) language revitalization in the effort of language defense, (2) education through text messages, (3) text that is explicitly sanctioned using more persuasive and targeted language (not carelessly displayed); and (4) government presence in the choice of language settings so that language issues have no impact on social conflicts

Keyword: *Linguistics Lanscape, language revitalization, language maintenance, public space*

Abstrak

Teks-teks yang terpajang di ruang publik baik itu teks statis (static text) atau teks berjalan (mobile text) merupakan suatu tanda aktivitas sosial sedang berjalan dan bekerja. Dominasi pilihan kode bahasa tertentu dan aksara yang digunakan merupakan perlambang dominasi sosial kelompok tertentu dalam masyarakat tadi. Lanskap linguistik merupakan kajian yang menginvestigasi teks-teks di ruang publik dalam rangka menganalisis faktor bahasa dan faktor sosial yang ada. Kajian ini juga bertugas menganalisis gejala sosial di masyarakat akibat aktivitas sosialnya. Kajian ini juga melihat bagaimana bahasa berkontestan dan berkompetisi dalam area publik. Semakin beragam dan bercarut-marutnya teks-teks tersebut dipajang, perlu ada penataan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Penataan tersebut berupa empat pertimbangan: (1) revitalisasi bahasa dalam usaha pemertahanan bahasa, (2) edukasi lewat pesan teks, (3) teks yang bersifat sanksi tegas lebih menggunakan bahasa persuasif dan tepat sasaran (tidak sembarangan dipajang), dan (4) kehadiran pemerintah dalam pengaturan pilihan bahasa sehingga permasalahan bahasa tidak berdampak pada konflik sosial

Kata kunci: Lanskap linguistik, revitalisasi bahasa, pemertahanan bahasa, ruang publik

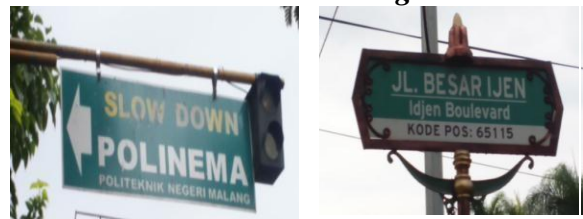
I. PENDAHULUAN

Ketika kita keluar dari rumah, pergi ke suatu tempat apakah itu lokasi perumahan, jalan raya, kompleks perkantoran, pusat-pusat perekonomian, pusat-pusat peribadatan, pusat-pusat pendidikan, tempat-tempat keagamaan, dan apapun itu, kita akan melihat begitu banyaknya teks-teks terpajang di sana, entah dalam bentuk papan nama, nama jalan, petunjuk jalan, spanduk, dan lain-lain. Di samping itu, ketika kita duduk dan menikmati kendaraan yang berlalu lalang, banyak juga teks-teks berjalan (*mobile text*) yang tertempel di kendaraan, entah berupa kendaraan dinas, kendaraan barang, atau kendaraan khusus yang menjual produk barang tertentu, atau teks yang ada di videotron. Di sana kita melihat, betapa banyaknya teks-teks yang kita baca setiap hari. Sudah barang tentu, teks-teks tersebut bertujuan untuk memberi informasi kepada kita atas nama tempat, nama barang dan jasa, informasi-informasi, dan lain-lain.

Lebih lanjut, jika kita perhatikan, bagaimana bahasa-bahasa yang dipilih untuk mengisi teks-teks tersebut. Ada bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa tradisional yang bersifat monolingual atau bilingual yang merupakan perpaduan bahasa (Indonesia-

Inggris dan sebaliknya, Indonesia-Jawa dan sebaliknya). Ada juga suatu teks-teks tersebut yang menggunakan aksara aslinya, seperti aksara latin, aksara Jawa, aksara Arab, aksara Cina. Hal ini yang kita saksikan setiap hari.

Gambar 1.
Teks Bilingual



Tidak terlepas dari sana, lebih lanjut kita memperhatikan bahwa suatu teks banyak mendominasi wilayah tertentu. Mayoritas teks di sana menggunakan bahasa Inggris misalnya. Teks tersebut juga digunakan dalam aktivitas-aktivitas tertentu, seperti aktivitas ekonomi, pendidikan, politik, budaya, dan agama. Dengan pilihan aksara tertentu dan pilihan kode bahasa tertentu, teks-teks tersebut ada yang mendominasi suatu wilayah yang berarti jumlah teks-teks itu lebih banyak dari teks-teks lainnya dan ada juga yang sedikit kemunculannya, bahkan tidak ada sama sekali.

Lalu, kita juga akan berpikir, mengapa suatu teks dengan karakter tertentu hanya ada dalam suatu wilayah. Misalnya, di Kabupaten Badung, Bali, pada kompleks pemerintahan di sana, semua papan nama dinas menggunakan

aksara latin dan aksara kawi. Tidak ada aksara lain yang muncul. Apakah ada regulasi yang dibuat khusus untuk menata keberadaan teks-teks tersebut. Lalu, apa tujuan pemilihan hanya kedua aksara itu?

Gambar 2.

Teks beraksara Kawi dan Latin



Pada lokasi lain, kita juga menemukan, misalnya di kompleks wisata Tanah Lot, Bali, toko-toko yang ada di dalam kompleks Tanah Lot hampir semua menggunakan bahasa Cina (meskipun penulisan menggunakan aksara latin). Di sana terlihat sangat sedikit penggunaan bahasa Indonesia, atau bahasa Inggris). Dan hampir tidak ditemukan penggunaan bahasa Bali. Bahkan kita pernah melihat ada aksara Hangeul Korea yang digunakan dalam nama instansi pemerintah, nama jalan, dan nama tempat pendidikan di Kabupaten Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Dari sana muncul pertanyaan, mengapa bahasa-bahasa itu ikut bermain di sana? Apa ada motif tertentu dari produsen teks untuk

menggunakan pilihan bahasa-bahasa itu. Tentu hal ini menarik untuk dikaji.

Gambar 3.

Teks beraksara Hangeul, Korea



Selain itu, ketika kita membaca suatu teks tertentu, kita mampu memahami isi teks itu, tetapi kita juga tidak paham karena kita tidak pernah bersentuhan dengan produk/jasa itu. Pemahaman kita disebabkan kita pernah menonton di televisi atau membaca di media. Kita juga bisa merasakan ketika membaca suatu teks, perasaan kita menjadi gembira dan bahagia. Namun adakalanya kita bersedih, bahkan mungkin juga marah. Kita juga sering terhibur karena pesan humor yang kita baca di teks-teks tersebut. Kita merasa tenang, bahagia, dan damai ketika berkunjung ke rumah ibadah, misalnya masjid, dan membaca teks berbahasa Arab di sana. Kita pernah merasa marah ketika membaca pesan politik di spanduk pada saat pemilihan kepala daerah. Kita merasa terhibur dan tersenyum ketika membaca pesan teks di bak truk. Ada perasaan

psikologis yang terlibat dalam rangka pembacaan teks tersebut.

II. LANSKAP LINGUISTIK, SEBUAH KAJIAN TEKS PADA RUANG-RUANG PUBLIK

Bahasa memainkan peranan penting dalam teks-teks di ruang-ruang publik tersebut. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari gejala sosial masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam relasi-relasi dan aktivitas-aktivitas sosial menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengidentifikasi keberadaan anggota masyarakat. Senada dengan Blommaert dan Maly (2014), *“Language, in that sense, is the most immediate and direct identifier of people and the most immediately sensitive indicator of social change”*. Dari situ, bahasa merupakan suatu penanda adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Terkait hal tersebut, suatu tempat menonjolkan perilaku bahasa tertentu dibandingkan lainnya. Hal itu bisa ditengarai adanya dominasi kelompok sosial tertentu dalam aktivitasnya, baik aktivitas sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan agama. Dominasi teks menandai dominasi aktivitas-aktivitas tersebut sehingga otomatis menandai adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain dalam suatu wilayah. Dari hal ini,

penting adanya suatu disiplin ilmu untuk mengkaji fenomena bahasa bagaimana suatu perilaku bahasa dalam ruang-ruang publik berpartisipasi menjadi penanda interaksi sosial dalam masyarakat.

Dalam dekade terakhir, muncul disiplin ilmu yang disebut lanskap linguistic (*linguistics lancape/linguistics cityscape*). Kajian ini sementara dianggap cabang sosiolinguistik karena melihat adanya gejala bahasa dan gejala sosial pada masyarakat multietnik yang muncul. Akan tetapi, cabang ilmu ini berkembang menjadi luas sehingga adanya interdisipliner kajian, termasuk kajian linguistik antropologi, sosiologi, etnografi, psikolinguistik, pendidikan, dan kajian sosial budaya (Shohamy dan Waksman, 2009). Lanskap linguistik (yang selanjutnya disingkat LL) merupakan kajian yang berfokus pada penggunaan bahasa di ruang public, baik monolingual, bilingual, maupun multilingual.

LL menyediakan informasi terkait perilaku sosiolinguistik dan perbandingan penggunaan bahasa pada tataran ruang resmi dan tidak resmi. Pada tataran resmi (*official sign*), teks-teks diproduksi oleh pemerintah – yang selanjutnya dikenalkan konsep *Top-Down* - dan pada tataran tidak resmi (*non-official sign*), teks-teks diproduksi oleh swasta

atau individu-yang selanjutnya dikenalkan konsep *bottom-up* (Landry dan Bourhis,1997; Gorter,2006; Backhaus,2007; Ben-Rafael et al, 2006; Barni,2008; Barni dan Bagna, 2008, Cenoz dan Gorter,2006; Blommaert,2013). Selain penggunaan bahasa di ruang public, LL juga mengkaji penggunaan teks-teks tersebut pada area-area tertentu, yaitu area-area multilingual (Blommaert dan Maly, 2014).

Pendekatan ini sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana teks-teks tersebut hadir dan bagaimana teks-teks tersebut didistribusikan (menyebar) dalam populasi dan komunitas tertentu serta hubungan antarmereka atau pola interaksi di mana masyarakat ikut-serta pada ruang-ruang tertentu sehingga ada investigasi terkait relasi kuasa dalam suatu wilayah (Blommaert dan Maly, 2014).

Postulat LL diadopsi dari Landry dan Bourhis (1997) dan hal ini diikuti oleh tokoh-tokoh lain. *The language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration.*

Dalam era sekarang, bahasa sudah tidak bisa menjadi penguasa tunggal dalam suatu

wilayah. Bahasa selalu mengalami kompetisi. Bahasa selalu berjuang memperebutkan penutur. Ada bahasa yang kuat karena faktor kekuatan demografi, ekonomi, kebijakan bahasa, dan nada bahasa yang lemah. Menghadirkan kajian LL pada suatu area dapat diketahui perilaku masyarakat yang tinggal pada suatu area, apa ideologi bahasa yang dimainkan, bahasa apa yang memiliki power dan prestis, dan bahasa apa yang termarginalkan (Cenoz dan Gorter, 2008; Dagenais, Moore, Subatier, Lamarre, dan Arman, 2009; Leeman dan Modan, 2009; Yanguas, 2009 dan Papen, 2012). Jadi, bahasa memiliki peran dalam merepresentasikan suatu ideologi bahasa tentang bagaimana suatu bahasa memiliki kuasa dan prestis atas bahasa lain.

Sebagai contoh, ada suatu wilayah pusat perekonomian (*commercial area*) pada suatu kota. Wilayah tersebut diketahui ada penggunaan teks-teks tertentu yang melimpah. Kelimpahan tersebut turut menandai kekuatan masyarakat yang berpartisipasi di sana. Semakin banyak teks itu digunakan dalam ruang-ruang publik semakin menandai kekuatan dominasi kelompok masyarakat tertentu dan semakin menguatkan ideologi masyarakat tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit teks-teks tersebut hadir menandai

kekuatan kelompok masyarakat tersebut semakin lemah. Hal ini juga didukung dengan kekuatan teks-teks tersebut duduk dalam ruang-ruang resmi. Semakin banyak teks-teks tersebut dipajang di ruang-ruang resmi menandai semakin kuatnya dominasi masyarakat tertentu. Hal ini berkorelasi dengan semakin bervariasinya aktivitas sosial mereka. LL mampu mengurai dan menginvestigasi sistem yang kompleks di mana banyak aktor terlibat dalam penciptaan dan penginterpretasian pesan dan makna bahasa (Ben-Rafael, 2009).

III. FUNGSI INFORMASI DAN FUNGSI SIMBOLIK PADA KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Ada dua aktor yang perlu dipertimbangkan dalam kajian LL ini, yaitu produsen teks dan konsumen teks tersebut. Kedua aktor ini saling memengaruhi dalam hasil pemaknaan teks bersama. Produsen teks tidak hanya mempertimbangkan produksi teksnya, tetapi siapa yang menikmati produk teks itu. Apakah teks itu sudah dianggap sesuai oleh konsumen atau tidak. Maka, perlu dilihat, sebenarnya apa fungsi LL dalam melihat hal tersebut.

Fungsi LL terbagi menjadi dua: fungsi informasi dan fungsi simbolik. Landry dan Bourhis (1997) menjelaskan terkait fungsi informasi (*informational function*).

Informational function is the language in which these sign are written. Sign convey that the language of the sign can be used for communication within a private or government establishment. The sign in the Lanscape Linguistics can mark the territory of one language, and dominant language reflect the language in power of specific area. Private signs often display more linguistic diversity that government sign as private sign are often less regulated and included in e territory's freedom of speech right.

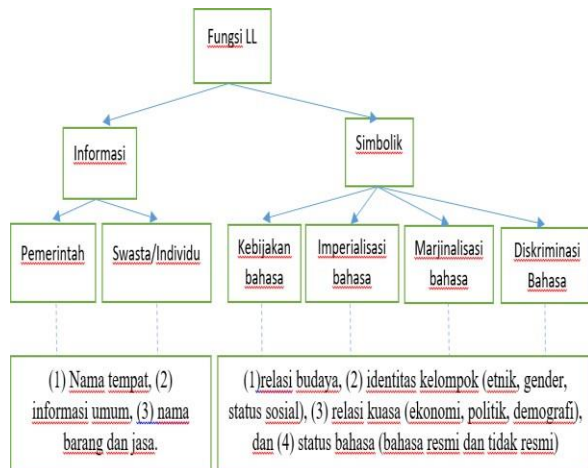
Jadi, fungsi informasi di sini merujuk pada teks-teks yang diproduksi oleh pemerintah dan swasta/individu. Fungsi informasi di sini menekankan informasi apa yang diberikan kepada pembaca teks atas informasi yang diberikan oleh kedua pihak tersebut. Teks-teks tersebut juga berfungsi untuk menandai kuasa bahasa atas suatu wilayah. Teks yang diproduksi oleh swasta/individu bersifat lebih beragam daripada teks yang diproduksi oleh pemerintah. Hal itu disebabkan kurangnya aturan yang mengatur pola teks-teks tersebut. Fungsi informasi ini merujuk pada informasi yang diberikan kepada pembaca atas nama tempat, informasi umum, nama barang dan jasa.

Selanjutnya, selain fungsi informasi, LL juga memiliki fungsi simbolik. Fungsi ini menandai simbol-simbol apa yang dihasilkan dari kemunculan perilaku teks-teks tersebut.

Linguistics Landscape reveals deeper symbolic meaning's which can point to language policy, language imperialism, marginalization, discrimination, and other larger societal factors (Cenoz dan Gorter, 2008; Leeman dan Modan, 2009; Yanguas, 2009; Papen, 2012).

Fungsi simbolik mengacu pada kebijakan bahasa, imperialisasi bahasa, marginalisasi bahasa, diskriminasi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang menyebabkannya. Faktor sosial itu termasuk di dalamnya adalah relasi budaya, identitas kelompok (etnik, gender, status sosial), relasi kuasa (ekonomi, politik, demografi), dan status bahasa (bahasa resmi dan tidak resmi) (Dagenais et al, 2009).

Gambar 4.
Fungsi Lanskap Linguistik



IV. ANCANGAN ANALISIS LANSKAP LINGUISTIK

Analisis LL mengikuti ancangan Landry dan Bourhis (1997). Ancangan ini terbagi

menjadi tujuh tataran: (1) analisis mikrolinguistik, (2) analisis tipe kode bahasa, (3) analisis perilaku bahasa, (4) analisis psikologikal, (5) analisis sosio-psikologikal, (6) Analisis sosiologikal. Dengan analisis yang bertahap itu, aspek-aspek yang ada di dalam LL akan terungkap sesuai dengan fungsi LL pada fungsi informasi dan fungsi simbolik.

Analisis mikrolinguistik bertumpu pada penggunaan satuan lingual frasa-klausa pada teks-teks LL, bagaimana teks tertulis dalam bentuk frasa, klausa, frasa+klausa, Klausa+frasa, Klausa+klausa. Di dalamnya juga dibahas penggunaan kode bahasa, monolingual, bilingual, dan bahasa apa yang digunakan. Analisis pada tataran ini melihat bagaimana perilaku bahasa yang digunakan.

Analisis selanjutnya adalah analisis psikologikal. Pada analisis ini tertuang dua hal: pemahaman atas makna teks (baik makna leksikal maupun makna kultural) dan sikap terhadap teks (bagaimana kondisi psikologi ketika teks dibuat dan dibaca, apakah senang, bahagia, sedih, kecewa, dan marah). Analisis ini melibatkan relasi sosial dalam komponen analisisnya, seperti etnis, status sosial, agama, dan gender.

Gambar 5.
Teks dilarang Membuang Sampah Sembarangan



Jika kita perhatikan papan pengumuman di atas, kita tentu bias menebak bahwa pembuat teks mengalami emosi marah kepada pihak yang selalu buang sampah sembarangan. Pembuang sampah sembarangan sampai dianalogikan dengan seekor monyet. Secara tidak langsung, pembuat teks ingin menyindir orang yang membuang sampah sembarangan dengan monyet.

Selesai pada tataran analisis psikologis, tataran berikutnya adalah tataran sosio-psikologis. Tataran ini menganalisis frekuensi individu atas interaksinya dengan teks, seperti pengalaman pribadi, interaksi dengan media, interaksi yang dibangun dalam pendidikan, dan interaksi secara langsung dengan LL. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana seorang individu membagikan pemahaman dan pengalamannya kepada masyarakat dan dapat

membentuk konstruksi sosial. Secara jelasnya, analisis ini mengomunikasikan persepsinya kepada orang lain atas pengalaman dan pemahamannya berinteraksi dengan teks. Sebagai contoh. Dalam gambar di atas.

Tahap berikutnya adalah analisis Sosiologikal. Komponen analisisnya bertumpu pada vitalitas etnolinguistik. Vitalitas etnolinguistik melihat bagaimana masyarakat dibekali oleh kekuatan politik, kekuatan ekonomi, dan kekuatan demografi. Analisis ini menuju pada analisis power sosial. Jika suatu teks ini diproduksi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan jumlah penduduk, apakah nanti akan berpengaruh terhadap simbol-simbol yang ditampilkan pada masyarakat. Jadi, keseluruhan tataran tersebut melibatkan banyak aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek sosiopsikologi, dan aspek sosiologi. Hal itu yang menyebabkan bahwa kajian LL merupakan kajian antardisipliner.

V. UPAYA PENATAANNYA DALAM RUANG-RUANG PUBLIK DI INDONESIA

Teks-teks yang ada dalam ruang publik bervariasi dalam pemilihan kode bahasanya, pesan-pesan teksnya, bahkan terkait peletakan bagaimana ruang resmi dan tidak resmi, dan penataan *layout*-nya. Terkait dengan

penggunaan bahasa, pemilihan kode hanya berfokus pada fungsi informasi saja dan kurang (atau bahkan tidak) memperhatikan fungsi simbolik. Teks-teks tersebut bebas bergantung siapa yang membuatnya.

Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap produksi teks terdapat dua bagian: pemerintah (*top-down*) dan swasta/individu (*bottom-up*). Dari sisi pemerintah dan instansi-instansinya tidak terdapat konsep yang jelas terkait penataan teks ini. Sepertinya, tidak terdapat penyamaan penataan dari seluruh pemerintah di Indonesia. Kepada pihak swasta dan individu peraturan pemerintah terkait penggunaan ruang public pengaturan papan nama dan baliho diatur dalam peraturan pemerintah. Namun, sebagai catatan peraturan itu memasukkan poin-poin pada pelarangan pesan teks yang mengandung isu SARA, kekerasan, dan pornografi. Tidak diperinci terkait penggunaan pilihan kode bahasa di dalamnya. Dan juga, walaupun ada peraturan pemerintah yang mengatur hal tersebut (seperti contoh pemerintah provinsi DKI), penegakan peraturan tersebut kurang tegas. Hal inilah yang membuat semakin bercorak-variasinya model teks-teks di ruang publik.

Gambar 6.
UNS Green Campus



Penulis mengusulkan beberapa pertimbangan dalam komponen penataan, yaitu (1) revitalisasi bahasa dalam usaha pemertahanan bahasa, (2) edukasi lewat pesan teks, (3) teks yang bersifat sanksi tegas lebih menggunakan bahasa persuasif dan tepat sasaran (tidak sembarangan dipajang), dan (4) kehadiran pemerintah dalam pengaturan proporsi dalam variasi jenis kode.

Revitalisasi bahasa di sini penting guna mempertimbangkan pilihan bahasa di dalamnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sehingga patut dipertimbangkan untuk direvitalisasi. Bahasa Indonesia bias disandingkan dengan bahasa lain, bahasa tradisional atau bahasa Inggris. Namun, di sini penting juga ditekankan bahwa peletakan bahasa Indonesia berada pada posisi atas dari bahasa lain, seperti contoh gambar 7. Selain itu, juga dipertimbangkan untuk penataan aksara pada teks yang juga mempertimbangkan aspek aksara tradisional.

Gambar 7.
Penataan teks atas-bawah pada bilingual



Bila dibandingkan dengan teks ini.



Selain itu, juga dipertimbangkan untuk penataan aksara pada teks yang juga mempertimbangkan aspek aksara tradisional daripada aksara luar, seperti kasus bahasa di Kabupaten Bau-Bau, Buton, Sulawesi Tenggara. Karena, jika tidak diatur dengan cepat, kondisi seperti itu akan berlanjut kepada daerah-daerah lain. Hal itu tentu menjadi ancaman khusus bagi aksara tradisional.

Edukasi melalui pesan teks lebih dipertimbangkan untuk dipilih dari pada teks bernada emosional. Edukasi teks dapat menggunakan pitutur-pitutur berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat atau pitutur dari ayat-ayat dalam kitab suci. Jangan

sampai, teks yang bernasa emosional akan menimbulkan gejolak emosional balik dari pembaca teks.

Gambar 8
Teks Emosional vs Teks Edukatif



Bila dibandingkan dengan teks di bawah ini akan sangat tampak perbedaannya.



Teks-teks yang membutuhkan sanksi tegas akan pelanggaran diusahakan menggunakan konstruksi yang lebih persuasif. Teks tersebut juga tidak diletakkan di sembarang tempat karena mampu membuat pembaca yang tidak terkait secara langsung dengan isi dalam pesan teks menjadi ketakutan. Setidaknya, isi pesan teks tersebut membuat masyarakat tetap kondusif dan tenang atau suatu pelanggaran dan kondisi yang merugikan atau mengancam masyarakat.

Gambar 9
Teks berisi konten sanksi



Adanya pengaturan yang seimbang dalam penggunaan pilihan kode bahasa. Dominasi suatu teks merupakan perlambang adanya dominasi kelompok sosial dan aktivitas yang dilakukannya. Pemerintah perlu mengatur adanya keseimbangan teks tersebut supaya tidak mendominasi satu wilayah saja. Wilayah-wilayah dominasi tersebut biasanya terletak dalam wilayah ekonomi. Salah satu kasus konflik terjadi di Timor Leste, seperti penelitian Kerry Jane Taylor (2015), adanya pelarangan etnis Cina dalam teks-teks di ruang publik karena dominasi etnis Cina atas ekonomi masyarakat. Ketidakhadiran pemerintah dalam mengatur hal ini akan membuat permasalahan tersebut menjadi rentan terjadi.

IV. KWSIMPULAN

Lanskap linguistik merupakan kajian yang bisa digunakan untuk menginvestigasi teks-teks yang didisplai di ruang publik. Teks itu tidak hanya penyampai fungsi informasi,

tetapi ada pesan simbolik di dalamnya di mana terdapat relasi sosial dan aktivitasnya terlibat. Pengaturan perlu dilakukan dan regulasi perlu dibuat instansi pemerintah, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Bahasa, dan Balai Bahasa dengan baik supaya revitalisasi bahasa dalam usaha pemertahanan bahasa tetap terpelihara. Selain itu, teks dibuat dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat daripada mengancam atau menghina yang justru akan menimbulkan konflik baru. Kearifan lokal dapat dilibatkan dalam produksi teks tersebut sehingga unsur lokal tetap terjaga dan terpelihara. Dan terakhir, adanya penataan pada teks tersebut secara berimbang sehingga tidak ada dominasi kelompok terhadap kelompok lain dalam aktivitas yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa Kemendikbud. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf (diakses tanggal 26 November 2017)
- Backhaus, Peter. 2005. *Signs of multilingualism in Tokyo: a diachronic look at the linguistic landscape*. *International Journal of the Sociology of Language*. Vol 2005 (175-176). 103-121.

- Backhaus, Peter. 2007. *Linguistic landscapes: a comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Clevedon Buffalo: Multilingual Matters.
- Ben-Rafael, Eliezer. & Shohamy, Elana. Et al. 2006 *Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: the case of Israel*. International Journal of Multilingualism. Vol 3 (1) 7-30.
- Blommaert, J., dan Ico, M. 2014. *Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and Social Change: A Case Study*. Tilburg University: Tilburg Papers in Culture Studies.
- Bogatto, F., dan Christine, H. 2010. *Linguistic Landscape and Language Diversity in Strasbourg: The Quartier Gare*. Chapter published in Elana Shohamy, Eliezer Ben-Rafael & Monica Barni (Eds.) (2010) *Linguistic Landscape In The City*. Bristol: Multilingual Matters (pp. 275-291).
- Botterman, A.K. 2011. *Linguistic Landscapes in the City of Ghent: An Ampirical Study*. Universiteit Gen: Dissertation.
- Cenoz, Jasone & Gorter, Durk. 2006. *Linguistic landscape and minority languages*. International Journal of Multilingualism. Vol 3 (1).
- Cenoz, Jasone & Gorter, Durk. 2008. *Knowledge about language and linguistic landscape*. Encyclopaedia of language and education. Vol 6 (22)
- Coupland, Nikolas & Garrett, Peter. 2001. *Linguistic landscapes, discursive frames and metacultural performance: the case of Welsh Patagonia*. International Journal of the Sociology of Language. Vol 205 7-36.
- Gorter, D. 2006. *Linguistic Landscape: New Approach to Multilingualism*. USA: Multilingual Matters Ltd.
- Gorter, D., & Cenoz, J. 2007. *Knowledge about language and linguistic landscape*. In N.H.Hornberger (Chief Ed.) *Encyclopedia of Language and Education*, 2nd revised edition, (pp. 1-13). Berlin: Springer Science.
- Hong, L.S., Muhammad, Z.M.R., dan Goh, K.R.A. 2013. *Linguistic Landscape in Changi Airport*. Student Paper: Division of Linguistics and Multilingual Studies, School of Humanities and Social Sciences, Nanyang Technological University.